

**OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN DESA MELALUI POJOK BACA KELILING
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK-ANAK DESA SEPIT**

Riswan,

Universitas Gunung Rinjani

e-mail: Riszcortz@gmail.com**ABSTRAK**

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan literasi yang ada dengan memfasilitasi anak-anak dengan diajarkan sejak dini bagaimana mereka mengenal, memahami bahwa dengan membaca buku adalah salah satu budaya yang harus diterapkan sejak dini. Untuk mendukung upaya literasi, salah satu yang di lakukan dari program pengabdian yakni dengan di lakukanya Kuliah Kerja Nyata Tematik Reguler (KKNT) oleh Universitas Gunung Rinjani. Membacakan cerita dengan suara keras, yang sering disebut sebagai "reading aloud," telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif. Pentingnya pendekatan ini dalam program-program membaca. Melakukan kegiatan reading aloud secara rutin untuk anak-anak memiliki signifikansi dalam mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Pendampingan digunakan dalam pengabdian kali ini dilakukan pendampingan secara langsung dalam proses baca dan tulis dengan metode read aloud. Kegiatan pendampingan dilakukan pada waktu sore hari Sabtu pukul 15.30 sampai 17.30 berlokasi di Madrasah Aliyah dan Minggu pagi pukul 06.30 sampai 08.00 dirangkaikan dengan senam pagi di Kantor Desa untk Minggu sore. Implementasi pojok baca keliling. Hasilnya menunjukkan peningkatan pada berbagai indikator yang mengukur minat dan kemampuan membaca anak-anak di Desa Sepit. Anak-anak menunjukkan minat yang lebih besar untuk membaca secara mandiri dan bahkan meminta lebih banyak buku untuk dinikmati. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian dengan metode reading aloud dan pojok baca keliling telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan bahasa anak-anak di Desa Sepit. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan literasi di masyarakat dan menciptakan lingkungan yang merangsang dalam mengembangkan kecintaan terhadap membaca.

Kata kunci: Literasi, Reading Aloud, Minat Baca

ABSTRACT

One of the efforts to overcome the existing literacy problem is by facilitating children by being taught from an early age how they know, understanding that reading books is a culture that must be applied from an early age. To support literacy efforts, one of the activities carried out by the community service program is by holding Regular Thematic Field Work Lectures by Mount Rinjani University. Reading stories aloud, which is often referred to as "reading aloud," has been shown to be a very effective learning strategy. The importance of this approach in reading programs. Doing reading aloud activities regularly for children has significance in teaching listening, speaking, and writing skills. The assistance used in this service is direct assistance in the reading and writing process using the read aloud method. Mentoring activities are carried out on Saturday afternoons from 15.30 to 17.30 located at Madrasah Aliyah and Sunday mornings from 06.30 to 08.00 coupled with morning exercises at the Village Office for Sunday afternoon. Implementation of a mobile reading corner. The results show an increase in various indicators that measure the reading interest and ability of children in Sepit Village. Children showed greater interest in reading independently and even asked for more books to enjoy. Overall, community service activities using the reading aloud method and mobile reading corners have provided real benefits in increasing children's interest in reading and language skills in Sepit Village. This provides a solid foundation for literacy development in society and creates a stimulating environment in developing a love of reading.

Keywords: Literacy, Reading Aloud, Interest in Reading

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Minat baca masyarakat Indonesia saat ini sangat rendah sehingga penelitian yang dilakukan The Programme for International Student Assessment (PISA) (McComas, 2014) yang menilai tingkat kemampuan membaca siswa sejak tahun 2000 menyebutkan bahwa: Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan penilaian PISA tahun 2000, diketahui bahwa Indonesia memiliki skor 371, dan merupakan negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga dari negara-negara yang dinilai. Pada tahun 2003 kemampuan membaca skor siswa Indonesia adalah 383. Hasil ini menempatkan Indonesia di peringkat 39 dari 40 negara. Pada tahun 2006, skor kemampuan membaca Indonesia sedikit meningkat, yaitu 393.

Meskipun demikian, rata-rata siswa Indonesia berada pada kategori terbawah dengan skor 358 hingga 420 dan berada pada peringkat 48 dari 56 negara yang diikutsertakan dalam studi PISA. Kemampuan membaca pemahaman hasil penilaian PISA tahun 2009 untuk siswa Indonesia kembali menunjukkan kategori rendah yaitu 402, dan menempatkan Indonesia pada peringkat 57 dari 65 negara yang dinilai. Pengukuran ulang dilakukan pada tahun 2012, yang menunjukkan hasil yang sama: kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah.

Lebih memperhatikan lagi bahwa dari hasil catatan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Berarti, cuma 1 dari 1.000 orang yang rajin membaca. Rendahnya tingkat literasi menjadi alarm pembangunan sumber daya manusia yang menentukan masa depan bangsa dan tentu pula ini akan menjadi batu sandungan bagi Indonesia menuju 2045 (Budiharto, 2023).

Literasi merupakan hal yang sangat penting, hal ini sesuai dengan amanat pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan pada saat ini khususnya pada tingkat SD dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi. Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna yang kompleks,

dinamis, yang terus ditafsirkan dan didefinisikan dalam berbagai cara dan sudut pandang (Hermawan et al., 2020). Konsep ini perlu dimaknai sebagai makna literasi yang dimaksud. Selanjutnya menurut (Coker et al., 2018) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau dapat disebut literasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Meliyawati (2016) budaya literasi membaca mempunyai arti penting bagi siapa saja dengan membaca siapa saja dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa unsur membaca untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat di atas tentang budaya literasi membaca. Indonesia memiliki budaya membaca yang rendah mulai dari tingkat sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sari, A & Pandjaitan, 2017) bahwa budaya literasi membaca anak-anak rendah karena anak selalu malas membaca, anak menganggap membaca buku wajib diam, jika budaya literasi membaca anak rendah maka akan berdampak pada minat belajar. yang kurang maksimal.

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan literasi yang ada dengan memfasilitasi anak-anak dengan diajarkan sejak dini bagaimana mereka mengenal, memahami bahwa dengan membaca buku adalah salah satu budaya yang harus diterapkan sejak dini. Untuk mendukung upaya literasi, salah satu yang dilakukan dari program pengabdian yakni dengan dilakukannya Kuliah Kerja Nyata Tematik Reguler (KKNT) oleh Universitas Gunung Rinjani dengan menempatkan peserta KKNT di beberapa desa di Kabupaten Lombok Timur, salah satunya adalah Desa Sepit, Kecamatan Keruak.

Berdasarkan dari studi empiris yang dilakukan hasil observasi yang dilakukan peserta KKNT reguler Universitas Gunung Rinjani yang bertempat di Desa Sepit, menemukan sudah tersedianya perpustakaan desa, akan tetapi belum maksimal untuk menarik minat anak-anak untuk datang ke perpustakaan desa untuk membaca. sehingga diperlukan menggugah minat baca anak-anak

yang ada di Desa Sepit. Dengan membuat program yakni desa cerdas, dimana peserta KKNT dan beberapa pengelola perpustakaan desa berkeliling dan menyiapkan tempat untuk berkumpulnya anak-anak. Salah satu metode yang digunakan adalah yaitu : Membacakan cerita dengan suara keras, yang sering disebut sebagai "reading aloud," telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif. Banyak hasil penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya pendekatan ini dalam program-program membaca. Melakukan kegiatan reading aloud secara rutin untuk anak-anak memiliki signifikansi dalam mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Menurut Hermawan (2011), reading aloud adalah praktik membaca dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang tertulis dalam teks. Pendekatan membaca seperti ini lebih disarankan untuk diterapkan pada pelajar tingkat pemula.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan masalah dapat diidentifikasi yaitu:

1. Belum optimalnya perpustakaan desa
2. Minat baca anak-anak masih rendah

C. Solusi Yang di Tawarkan

Dalam rangka mengatasi masalah yang ada dapat di tawarkan solusi sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan peran perpustakaan desa dengan bersama-sama peserta KKNT membuat program baca keliling untuk menarik minat baca anak-anak di Desa Sepit
2. Meningkatkan minat baca anak dengan metode reading aloud dengan membuat tempat yang nyaman.

METODE PENGABDIAN

Metode yang dilaksanakan dalam program desa cerdas ini adalah observasi, pendampingan dan evaluasi dimana program desa cerdas dimulai minggu ke 2 setelah masuknya KKN reguler tanggal 16 Juli sampai 25 Agustus. Hasil survei yang sudah dilakukan ditemukan bahwa di Desa Sepit terdapat perpustakaan desa dan beberapa program desa cerdas yang belum optimal dilakukan sehingga tim dari KKN dan beberapa pengurus dari perpustakaan desa bersepakat membuat program pojok baca

keliling dalam rangka meningkatkan minat baca anak-anak di Desa Sepit dengan cara read aloud.

Pendampingan digunakan dalam pengabdian kali ini dilakukan pendampingan secara langsung dalam proses baca dan tulis dengan metode read aloud. ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran seperti taman kanak-kanak, dimana para siswa SD akan diajarkan cara membaca yang baik dan benar. Metode "reading aloud" yang digunakan untuk anak-anak adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana seorang pembaca, seperti guru, orang tua, atau pengasuh, membacakan cerita atau teks dengan lantang kepada anak-anak. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan anak-anak pada teks tulisan, membangun keterampilan mendengarkan, dan merangsang minat mereka dalam membaca. Dalam metode "reading aloud" untuk anak-anak, pembaca tidak hanya membaca teks, tetapi juga menghadirkan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik. Ini membantu anak-anak lebih terlibat dan tertarik dengan cerita yang dibacakan. Pendekatan ini membantu memperluas kosakata anak, meningkatkan pemahaman naratif, dan membantu mengembangkan imajinasi mereka. Selain itu, "reading aloud" juga dapat menciptakan ikatan positif antara anak dan buku, membantu membentuk minat mereka dalam membaca, dan memperkuat hubungan antara pembaca dan anak.

Kegiatan pendampingan dilakukan pada waktu sore hari Sabtu pukul 15.30 sampai 17.30 berlokasi di Madrasah Aliyah dan Minggu pagi pukul 06.30 sampai 08.00 dirangkaikan dengan senam pagi di Kantor Desa untuk Minggu sore. Adapun rangkaian kegiatan diawali dengan do'a bersama, dilanjutkan dengan kegiatan read aloud dan membaca bersama dengan di dampingi oleh rekan-rekan mahasiswa KKN selama 10 menit, dilanjutkan dengan kegiatan game edukasi, dan diakhiri dengan do'a penutup. Masing-masing siswa akan didampingi dan dibantu oleh dua orang mahasiswa dan diberikan jadwal pendampingan secara bergantian.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan beberapa mahasiswa KKN Universitas

Gunung Rinjani pengelola perpustakaan desa dan pemuda pemudi di Dusun Sepit sehingga proses pengabdian yang direncanakan dan yang akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah diatur. Kegiatan ini melibatkan anak-anak di dua dusun yaitu dusun sepit dan dusun kondok yang dimana peserta sangat relatif yang datang di kegiatan pojok baca. Jumlah yang terlibat rata-rata 10 sampai 20 anak-anak dari umur 6-14 tahun yang mengikuti kegiatan.

Evaluasi kegiatan ini adalah soal sumber daya yang melaksanakan dimana sarana prasarana kurang untuk keliling ke lokasi kegiatan, dan sumber daya pengajar yang masih kurang perlu ditambahkan. Kurangnya sistematis pada saat kegiatan berlangsung walupun sudah ada konsep yang sudah di buat bersama. Penambahan metode-metode baca yang perlu di kasi pemahaman si pendidik yang untuk melaksakan kegiatan pojok baca.

Dengan antusias dari anak-anak yang sudah di laksanakan maka rencana ke depan akan di tambahkan lokasi kegiatan pojok baca. Penambahan sumber daya tenaga pengajar dari pemuda yang memiliki rasa peduli terhdap pentingya literasi ke depan dan sekaligus penambahan relasi mitra atau donatur yang punya rasa kepedulian yang sama tentang pentingya peduli pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

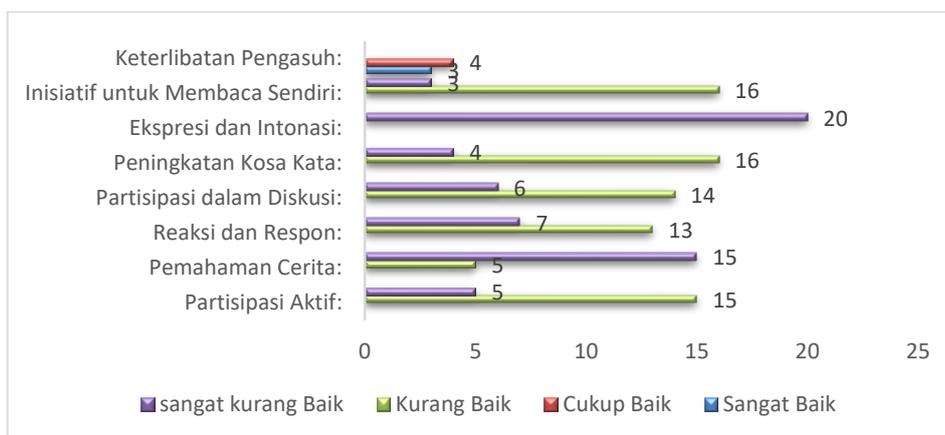
Pelaksanaan program pengabdian kegiatan desa cerdas dengan menggunakan metode reading aloud ini dimana diajarkan mengenali kata dengan media gambar, atau barang yang ada di sekitarnya untuk dapat memahami setiap teks dari hasil bacaan yang di terapkan membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari untuk mengajar mereka menyimak, berbicara atau menulis.



Gambar 1. Kegiatan Proses Sesi Reading Aloud

Selama enam pekan dapat dilihat pada pertemuan pertama sampai minggu ke tiga dimana anak-anak masih memiliki kecendrungan dengan membawa kebiasaan lama cukup sulit untuk diarahkan dan masih banyak bermain dalam proses kegiatan belajar mengajar pada minggu pertama sedikit

meningkat pada pertemuan ke tiga anak-anak sudah mulai fokus mendengarkan dan menyimak dari fasilitator, akan tetapi pemahaman dan respon dari setiap cerita dan gambar yang ditanyakan agak susah untuk menangkap pesan dari setiap kalimat yang sudah dibacakan.



Gambar 2. Indikator Penilaian Minggu ke Tiga

Terlihat pada gambar satu dimana setelah di sebar angket pada saat selesai kegiatan didapatkan hasil dari sepuluh indikator capaian yang diharapkan.

1. Pada minggu ketiga kegiatan pojok baca keliling di dusun Sepit, belum terjadi partisipasi aktif dari anak-anak. Pada awalnya, terdapat 15 anak yang belum bisa berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan pojok baca keliling. Oleh karena itu, fasilitator langsung mengarahkan kegiatan agar anak-anak terlibat secara aktif. Selain itu, ada 5 anak yang berada pada level indikator kurang baik. Evaluasi selanjutnya untuk meningkatkan partisipasi anak-anak, dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk mendengarkan. Pertanyaan-pertanyaan ringan seputar gambar di buku atau cerita bisa diajukan untuk merangsang minat mereka. Penting juga untuk memperhatikan minat khusus yang dimiliki oleh anak-anak dan memilih buku atau cerita yang sesuai dengan minat tersebut. Hal ini akan membantu menjaga antusiasme mereka dalam kegiatan membaca.
2. Pemahaman anak-anak terhadap cerita yang telah dibacakan pada kegiatan hingga minggu ketiga menunjukkan beberapa pola. Dari total 20 anak yang terlibat, 15 anak mengalami kesulitan dalam pemahaman, mungkin karena belum sepenuhnya mampu atau mengalami kebingungan terkait makna cerita. Ketika ditanyakan mengenai tingkat pemahaman mereka, sebagian besar berada pada kategori yang tidak

baik. Di sisi lain, dari lima anak yang tersisa, meskipun pemahamannya masih kurang baik, mereka mampu mengidentifikasi unsur-unsur dari cerita yang telah dibacakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam menghadapi situasi ini. Jika terdapat kata-kata atau konsep yang sulit dipahami oleh anak-anak, penting untuk memberikan jeda sejenak dalam pembacaan untuk memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana. Hal ini akan membantu anak-anak mengerti makna cerita secara lebih mendalam dan mengurangi kebingungan yang mungkin muncul. Selain itu, interaksi yang lebih terbuka dan dialog dengan anak-anak juga dapat membantu memperjelas pemahaman mereka terhadap cerita yang dibacakan.

3. Reaksi dan respons anak-anak selama sesi cerita memperlihatkan bahwa dari jumlah 13 anak yang hadir, ada beberapa yang tidak merespons sama sekali. Mereka mungkin tetap fokus pada bermain atau mengganggu teman-teman mereka, dan tidak menunjukkan reaksi terhadap cerita yang sedang dibacakan. Dalam menghadapi situasi ini, tindakan yang diperlukan adalah agar fasilitator dapat memberikan perhatian lebih dalam menjaga keterlibatan anak-anak selama sesi cerita. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah memberikan tekanan pada kalimat yang penting dalam cerita atau menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami oleh anak-anak. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita dan

mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan. Selain itu, interaksi yang aktif dan mengajukan pertanyaan kepada anak-anak selama sesi cerita juga dapat membantu memancing respon mereka. Fasilitator dapat menggunakan teknik-teknik yang lebih interaktif, seperti meminta mereka untuk menceritakan bagian favorit mereka atau membagikan pendapat mereka tentang cerita yang sedang dibacakan. Dengan cara ini, anak-anak dapat merasa lebih terlibat dan berpartisipasi dalam sesi cerita dengan lebih baik.

4. Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti diskusi atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru agar mereka dapat saling memberikan pemahaman yang berbeda. Dari total 20 anak yang terlibat, 14 anak tidak terlibat sama sekali dalam diskusi, dan sisanya 6 anak memerlukan dorongan perlahan agar mau memberikan pendapat mereka. Dalam mengatasi situasi ini, perlu dilakukan beberapa langkah. Pertama-tama, penting untuk memperhatikan minat anak-anak dan memilih buku atau cerita berdasarkan minat mereka. Ini akan membantu menjaga antusiasme mereka dalam kegiatan membaca dan membuat mereka lebih tertarik untuk terlibat dalam diskusi. Selanjutnya, metode-metode baru dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi anak-anak dalam diskusi. Salah satunya adalah dengan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan ramah bagi mereka untuk berbicara. Fasilitator juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih kreatif, seperti permainan peran atau aktivitas berbasis cerita yang melibatkan anak-anak secara aktif. Untuk anak-anak yang tidak terlibat sama sekali, fasilitator dapat memberikan perhatian ekstra dan memberikan dukungan dalam mengeluarkan pendapat mereka. Penggunaan pertanyaan terbuka atau memberi waktu lebih lama bagi mereka untuk merumuskan jawaban juga dapat membantu. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak akan merasa lebih

nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pemahaman mereka.

5. Dalam upaya meningkatkan kosa kata anak-anak, masih terdapat tantangan di mana 16 dari anak-anak tersebut belum mampu menggunakan kosa kata yang telah dibacakan. Saat cerita diminta untuk dijelaskan kembali, mereka masih menggunakan bahasa yang sama seperti yang terdapat dalam cerita. Selain itu, dari 16 anak tersebut, 4 anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan kosa kata dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih terfokus. Fasilitator dapat memberikan dorongan kembali dengan menekankan penggunaan bahasa yang telah diajarkan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh penggunaan kosa kata dalam kalimat-kalimat sederhana, serta memberikan latihan konkret agar anak-anak dapat mengaplikasikan kosa kata tersebut dalam situasi yang berbeda. Penting juga untuk memberikan pujian dan dorongan kepada anak-anak setelah sesi membaca selesai. Ini akan membantu membangun rasa percaya diri mereka dalam membaca dan belajar. Mereka akan merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan dan merasa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Melalui pendekatan yang terstruktur, pemberian contoh konkret, dorongan, serta pujian, anak-anak akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan kosa kata dan keterampilan berbahasa mereka secara lebih efektif.
6. Anak-anak tampaknya masih mengalami kesulitan dalam berekspresi saat cerita, baik itu dalam menyampaikan perasaan senang, sedih, atau menyeramkan. Kemungkinan, mereka belum sepenuhnya memahami intonasi yang digunakan oleh fasilitator, sehingga cerita yang disampaikan tidak mendapatkan perhatian mereka dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pendekatan baru dalam menyampaikan cerita. Fasilitator dapat membacakan cerita dengan ekspresi

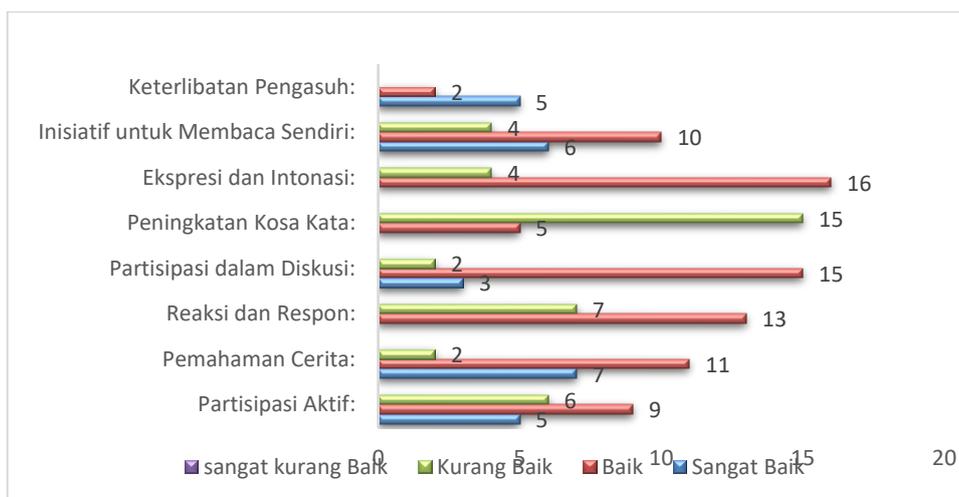
yang menarik, menggunakan variasi suara dan intonasi yang sesuai dengan karakter dan suasana cerita. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih terlibat dalam cerita dan lebih mudah memahami perasaan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut. Penting juga bagi fasilitator untuk memberikan penekanan pada bagian-bagian penting dalam cerita, seperti momen senang, sedih, atau menyeramkan. Dengan mengatur intonasi dan nada suara secara tepat, fasilitator dapat membantu anak-anak merasakan emosi yang ingin disampaikan dalam cerita. Selain itu, interaksi yang lebih aktif antara fasilitator dan anak-anak juga dapat membantu. Setelah membacakan cerita, fasilitator bisa mengajukan pertanyaan terkait dengan perasaan karakter dalam cerita dan mengajak anak-anak untuk berbicara tentang bagaimana mereka merasa selama cerita tersebut. Dengan penggunaan ekspresi yang menarik, variasi suara, dan interaksi yang lebih aktif, anak-anak akan lebih mudah terhubung dengan cerita, mengerti perasaan yang diungkapkan, dan secara keseluruhan, merasakan pengalaman membaca yang lebih berwarna dan berkesan.

7. Pada akhir kegiatan, ketika fasilitator beralih ke permainan atau mengenalkan simbol-simbol, terlihat bahwa sebanyak 16 anak masih aktif terlibat dalam kegiatan yang dipimpin oleh fasilitator. Mereka terlibat dengan antusias dalam permainan atau mengenali simbol-simbol yang diperkenalkan. Sementara itu, beberapa anak lainnya tampak tertarik untuk membuka buku yang dipajang, meskipun buku tersebut tidak langsung dibacakan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang telah dilakukan mungkin telah memicu minat mereka dalam membaca. Mereka secara inisiatif mencoba untuk terlibat lebih lanjut

dengan materi bacaan yang ada. Hal ini adalah indikasi yang positif bahwa kegiatan sebelumnya telah berhasil membangkitkan minat anak-anak dalam membaca. Fasilitator dapat memanfaatkan momentum ini dengan menyediakan lebih banyak buku yang menarik dan mendorong anak-anak untuk menjelajahi lebih lanjut. Mungkin juga ada kesempatan untuk mendiskusikan atau bertukar pendapat tentang buku-buku tersebut, sehingga anak-anak dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk membaca lebih banyak lagi.

8. Keterlibatan pengasuh atau fasilitator dalam kegiatan yang melibatkan 7 orang 5 dari mahasiswa KKN dan 2 dari pengelola perputakaan desa menunjukkan bahwa dari 4 orang yang memberikan tanggapan, ada pandangan bahwa metode yang diterapkan cukup efektif. Selain itu, 3 orang memberikan tanggapan positif, mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dianggap sesuai. Sebagai hasilnya, metode tersebut akan tetap digunakan dalam kegiatan mendatang. Penting untuk lebih meningkatkan pemilihan materi yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak. Selain itu, perlu memastikan bahwa cerita atau teks yang dipilih menarik dan mudah dipahami oleh mereka.

Dari beberapa hasil pada minggu ketiga sedikit sekali perubahan yang terjadi dalam peningkatan minat baca anak sehingga evaluasi diatas akan diterapkan kembali pada saat sesi kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah diterapkannya evaluasi sebelumnya terdapat perubahan yang cukup signifikan dari minat anak-anak dalam mencintai buku, bisa berdiskusi, menambah kosa kata dan mampu merespon dari setiap narasi dari cerita yang sudah dibacakan perubahan pada minggu ke enam kegiatan pojok baca dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 3. Indikator Penilaian Minggu ke Enam

1. Dalam suatu kegiatan yang berlangsung secara keseluruhan ada 5 anak yang sangat baik pemahamannya, dan 9 anak dalam kategori baik dimana, anak-anak tampak berpartisipasi dengan antusias. Mereka mendengarkan cerita yang dibacakan oleh fasilitator. Mata mereka terfokus pada buku yang ada di tangan fasilitator, mencoba untuk menyerap setiap kata yang diucapkan. Tidak hanya itu, seiring cerita berjalan, beberapa anak tampak terlibat lebih aktif dengan mengajukan pertanyaan. Wajah menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap cerita yang dijalankan. Saat cerita mencapai puncaknya, beberapa anak terlihat berbicara dengan teman-teman sekitar. Mereka berbagi pemikiran mereka tentang cerita, membahas tokoh-tokoh dan situasi yang mereka hadapi. Setelah cerita selesai, suasana tetap hidup dengan diskusi yang dipandu oleh fasilitator. Anak-anak mengungkapkan pandangan mereka, berbicara tentang apa yang mereka pelajari dari cerita, dan bagaimana cerita tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah momen di mana anak-anak memanfaatkan cerita sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran. Keseluruhan suasana mencerminkan partisipasi yang aktif dan keterlibatan emosional dalam kegiatan membaca cerita. Anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berbicara, dan bertanya. Sedangkan 6 sisanya masih kurang baik dalam partisipasi ini tapi sudah ada peningkatan yang signifikan dari pada minggu ke 3 setelah kegiatan ini berlangsung.
2. Dari 20 anak-anak yang terlibat dalam sesi reading aloud ini pada kategori sangat baik ada 7 anak dan kategori baik sebanyak 11 anak dimana dalam suasana yang penuh antusias, anak-anak dengan penuh semangat terlibat dalam cerita yang dibacakan. Dengan mata yang cermat, mereka mampu mengidentifikasi setiap tokoh yang muncul dalam cerita, memperhatikan setiap peran yang dimainkan. Tidak hanya itu, mereka juga mengikuti alur cerita dengan seksama, memahami bagaimana peristiwa-peristiwa saling terhubung dan membentuk sebuah cerita yang utuh. Bahkan, kemampuan mereka untuk menangkap pesan utama dari cerita menjadi lebih jelas ketika mereka dengan bersemangat berbicara tentang pelajaran yang dapat diambil setelah cerita selesai. Semua ini mencerminkan partisipasi yang aktif dan kemampuan kritis mereka dalam mengurai dan memahami cerita secara lebih mendalam. Sedangkan pada kategori kurang baik sebanyak 2 orang, dapat dikatakan setelah berjalanya kegiatan ini anak-anak mampu mengidentifikasi tokoh dan alur cerita dari buku yang dibacakan.
3. Respon anak-anak terhadap pembacaan cerita sangat dinamis dimana pada indikator sangat baik sebanyak 7 anak-anak dan 13 pada kategori baik. Mereka menangkap setiap nuansa cerita dengan teliti, dengan tanggapan yang bervariasi sesuai dengan konten cerita. Terdengar

tawa riang saat bagian-bagian lucu muncul, menunjukkan keceriaan mereka dalam merespons unsur humor dalam cerita. Di sisi lain, terlihat ekspresi penasaran yang mendalam pada wajah mereka ketika plot cerita mulai berkembang, menandakan ketertarikan dan hasrat mereka untuk mengetahui kelanjutan cerita. Tidak hanya itu, ekspresi emosi yang autentik juga muncul saat cerita membangkitkan perasaan sedih, bahagia, atau bahkan ketakutan. Wajah mereka berubah seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, menunjukkan kemampuan mereka dalam merasakan dan berempati terhadap pengalaman karakter cerita. Keseluruhan respon ini mencerminkan keterlibatan emosional yang dalam dan aktif dalam mengikuti dan memahami cerita yang sedang dibacakan.

4. Ketika terlibat dalam diskusi, anak-anak menunjukkan partisipasi yang penuh semangat. Mereka dengan antusias berbicara tentang bagian-bagian favorit dari cerita yang baru saja mereka dengar. Selain itu, mereka juga dengan berani menyampaikan pendapat pribadi mereka tentang cerita, mengungkapkan apa yang mereka pelajari dari tokoh-tokoh atau situasi yang ada. Tidak hanya itu, anak-anak juga aktif mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi lebih lanjut dan memperdalam pemahaman cerita. Dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, mereka bukan hanya mendengarkan, tetapi juga berbicara, berpikir kritis, dan saling berinteraksi, menciptakan lingkungan belajar yang berdaya guna dan membangun. Dalam indikator ini yang paling banyak adalah anak-anak pada kategori baik sebanyak 15 orang.
5. Pada awalnya, tampaknya belum terjadi peningkatan yang signifikan dalam kosa kata anak setelah beberapa sesi. Namun, perlahan-lahan terlihat perkembangan baru saat mereka mulai menggunakan kata-kata baru yang mereka pelajari dari cerita. Pada kategori kurang baik hampir mayoritas belum maksimal dalam penggunaan kosa kata baru dari cerita yang dibacakan. Meskipun peningkatan ini mungkin tidak

terjadi dengan cepat, adanya penggunaan kata-kata baru menunjukkan bahwa proses belajar mereka sedang berlangsung. Terkadang, perkembangan dalam kosa kata dapat lebih terlihat dalam situasi-situasi sehari-hari atau interaksi lainnya, di luar sesi baca cerita itu sendiri. Mungkin anak-anak mulai menggabungkan kata-kata baru yang mereka pelajari dalam percakapan atau tulisan mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka sedang menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan baru mereka dengan cara yang lebih kontekstual. Ketika anak-anak mulai mengintegrasikan kata-kata baru ke dalam bahasa mereka sehari-hari, ini adalah tanda positif bahwa perkembangan kosa kata sedang berlangsung. Meskipun tidak selalu terlihat secara langsung dalam sesi membaca cerita, proses ini mencerminkan perkembangan yang lebih luas dalam kemampuan bahasa dan kosa kata mereka.

6. Rata-rata anak pada indikator baik sebanyak 16 dari Anak-anak menunjukkan penggunaan yang semakin baik dari ekspresi dan intonasi saat dibacakan cerita. Mereka mampu menggambarkan emosi karakter dengan ekspresi wajah yang sesuai, menghidupkan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan ini, mereka dapat membangun hubungan lebih mendalam dengan karakter dan merasakan emosi yang terkait dengan cerita. Mereka mengenali momen-momen ketegangan, kebahagiaan, atau ketakutan dalam cerita mereka secara reflektif sesuai dengan perasaan yang dihadirkan. Ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap dinamika cerita dan kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan nuansa dengan lebih mendalam. Penggunaan ekspresi ini mencerminkan kemajuan dalam membaca berdasarkan ekspresi dan pengertian cerita. Ini juga membantu menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya dan memikat bagi mereka serta menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan nuansa yang ada dalam cerita.
7. Terdapat tanda-tanda yang jelas bahwa anak-anak mulai menunjukkan minat yang

kuat untuk membaca secara mandiri. Beberapa dari mereka terlihat tertarik untuk mengambil buku-buku dan membacanya sendiri, mencoba memahami cerita dan kata-kata yang ada dalam buku. Mereka mungkin merasa termotivasi oleh pengalaman positif dalam sesi baca cerita sebelumnya, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam eksplorasi bacaan. Selain itu, ada juga anak-anak yang secara aktif meminta lebih banyak buku. Permintaan ini bisa menjadi indikasi bahwa mereka ingin memperluas pengalaman membaca mereka dan mendapatkan lebih banyak cerita untuk

8.

dinikmati. Ini adalah tanda positif bahwa minat mereka dalam membaca sedang tumbuh dan berkembang. Tindakan ini sekaligus mencerminkan efek positif dari kegiatan sebelumnya yang telah membangkitkan minat mereka dalam membaca. Fasilitator dapat memanfaatkan momen ini dengan menyediakan beragam buku yang menarik dan sesuai dengan minat anak-anak. Dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan yang bervariasi, fasilitator dapat terus merangsang perkembangan minat dan keterampilan membaca anak-anak.



Gambar 4. Beberapa Anak Yang Memilih Membaca Pada Saat Kegiatan Games Sedang Berlangsung

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama enam minggu dengan menggunakan metode reading aloud telah berhasil memberikan dampak positif pada perpustakaan desa, khususnya melalui implementasi pojok baca keliling. Hasilnya menunjukkan peningkatan pada berbagai indikator yang mengukur minat dan kemampuan membaca anak-anak di Desa Sepit. Anak-anak menunjukkan minat yang lebih besar untuk membaca secara mandiri dan bahkan meminta lebih banyak buku untuk dinikmati. Secara keseluruhan, kegiatan

pengabdian dengan metode reading aloud dan pojok baca keliling telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan bahasa anak-anak di Desa Sepit. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan literasi di masyarakat dan menciptakan lingkungan yang merangsang dalam mengembangkan kecintaan terhadap membaca.

SARAN

Saran kepada pengelola perpustakaan desa untuk tetap melanjutkan kegiatan pojok baca yang sudah dijalankan dan mengajak beberapa relawan muda/mudi yang ada di Desa Sepit

untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan menambah titik lokasi pojok baca.

Saran kepada pengelola perpustakaan desa untuk melanjutkan dan memperluas kegiatan pojok baca yang sudah dijalankan serta melibatkan relawan muda/mudi adalah langkah yang sangat positif untuk mengembangkan literasi dan minat baca di Desa Sepit. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diambil:

1. **Pertahankan Kegiatan Pojok Baca**

Keliling: Lanjutkan kegiatan pojok baca keliling yang sudah terbukti memberikan dampak positif. Pojok baca keliling memungkinkan lebih banyak anak-anak untuk terlibat dan menikmati cerita, bahkan di lokasi yang lebih terpencil.

2. **Libatkan Relawan Muda/Mudi:**

Mengajak relawan muda/mudi dari desa untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca akan membawa energi baru dan semangat dalam lingkungan perpustakaan. Mereka bisa membantu membacakan cerita, memfasilitasi diskusi, dan menginspirasi anak-anak dengan semangat membaca mereka.

3. **Perluas Lokasi Pojok Baca:**

Pertimbangkan untuk menambah titik lokasi pojok baca di beberapa tempat strategis di desa. Ini akan memungkinkan akses yang lebih mudah bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan memberikan dampak yang lebih luas.

4. **Buka Ruang untuk Kreativitas:**

Ajak relawan muda/mudi untuk menghadirkan ide-ide kreatif dalam penyelenggaraan kegiatan. Mereka bisa menciptakan aktivitas-aktivitas menarik, seperti permainan terkait cerita atau kompetisi menceritakan kembali cerita.

5. **Kolaborasi dengan Sekolah dan Komunitas:**

Jalin kerjasama dengan sekolah-sekolah dan komunitas di Desa Sepit untuk memperluas jangkauan kegiatan. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang positif dalam membangun minat baca di kalangan anak-anak.

6. **Promosikan Kegiatan Secara Aktif:**

Gunakan media sosial atau metode komunikasi lainnya untuk mempromosikan kegiatan pojok baca dan mengajak lebih banyak anak-anak dan orang tua untuk bergabung. Informasi yang jelas dan menarik akan menarik perhatian lebih banyak orang.

7. **Evaluasi dan Beradaptasi:**

Lakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan mengumpulkan umpan balik dari anak-anak, relawan, dan orang tua, Anda dapat terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas kegiatan.

Dengan melanjutkan kegiatan pojok baca, melibatkan relawan muda/mudi, dan mengembangkan titik lokasi yang lebih banyak, perpustakaan desa dapat memperluas dampak positif mereka dalam mengembangkan minat baca, keterampilan bahasa, dan pengembangan pribadi anak-anak di Desa Sepit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada beberapa lembaga dan perorangan yang terlibat pada kegiatan pojok baca ini :

1. Terimakasih kepada anak-anak KKNT Universitas Gunung Rinjani sebagai pelaksana kegiatan pojok baca ini
2. Terimakasih kepada pemerintah desa yang telah mengizinkan kepada peserta KKNT UGR berkegiatan dalam pengembangan pojok baca
3. Terimakasih kepada perpustakaan desa yang memfasilitasi teman-teman KKNT UGR dalam kegiatan pojok baca
4. Terimakasih kepada mbak Wulan yang sebagai leader pemuda yang paling semangat menjalankan kegiatan pojok baca ini

DAFTAR PUSTAKA

Budiharto, R. A. (2023). *Pendampingan Mahasiswa KKN Terhadap Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar Di Desa Lembung Kecamatan Galis-Pamekasan*. 2(1).

Coker, C., Greene, E., Shao, J., Enclave, D.,

- Tula, R., Marg, R., Jones, L., Hameiri, S., Cansu, E. E., Initiative, R., Maritime, C., Road, S., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A., Kara, F., Zhu, B., Qu, X., ... Tang, S. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Transcommunication*, 53(1), 1–8.
<http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.411>
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McComas, W. F. (2014). Programme for International Student Assessment (PISA). *The Language of Science Education*, 79–79.
https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69
- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Deepublish.Yogyakarta
- Sari, A, S., & Pandjaitan, L. L. (2017). Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Melalui Pelatihan Aspek Pemahaman Bacaan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Peran Psikologi Perkembangan Dalam Penumbuhan Humanitas Pada Era Digital*, 978-602-1145-49-4, 146–153.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ipi/article/view/2184/1647>